

ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PERBANKAN SYARIAH DI ERA DIGITAL

Muhammad Ash-Shiddiqy¹

ABSTRACT

¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Utara, Banyumas,
Indonesia
muhammadashshiddiqy@uinsaizu.ac.id

The development of the digital era has made all sectors including Islamic banking required to digitize. Coupled with the existence of Digital Financial Innovation (IKD), Islamic banks must participate in this transformation so they are not left behind. Therefore, it is important to study the prospects for future development of the Islamic economy, by looking at the opportunities and challenges faced by Islamic banks in order to survive and continue to develop in the current era of digitalization. The research method in this article is descriptive qualitative. The results of the analysis are first, Islamic banking is one of the organizers of a new business model known as "digital financial innovation", this model unites financial services with digital ecosystems. Second, a society dominated by the Islamic religion and promotion is an opportunity for islamic banking in the digitalization era. The challenges faced are HR, cyber security, consume protection, as well as the lack of public financial literacy.

Keywords : *Islamic Banking; Digitize; Opportunity; Challenges.*

PENDAHULUAN

Meski tergolong industri baru di Indonesia, pertumbuhan industri keuangan syariah cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Tumbuhnya LKS di Indonesia, baik bank syariah, reksa dana syariah, ataupun lembaga keuangan syariah lainnya, menjadi salah satu tanda kemajuan tersebut. Di pasar keuangan syariah, pertumbuhan sektor perbankan yang cukup tinggi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Perbankan syariah dapat membantu perekonomian dengan mempromosikan kegiatan ekonomi yang inklusif, bernilai tinggi, dan produktif. (Apriyanti, 2018).

Tiga dekade telah berlalu sejak bank syariah pertama didirikan di Indonesia. Selama 30 tahun tersebut, perbankan syariah telah mewarnai pembangunan ekonomi nasional. Pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) di tahun 1991, merupakan instrumentalisasi ekonomi syariah untuk memiliki sistem perbankan yang lebih mempromosikan aspek keadilan.

Satu dekade awal adalah periode yang sepi untuk BMI. Tanpa peraturan yang independen dari regulasi perbankan nasional, keberhasilan BMI melewati krisis perbankan 1997-1998 membuat berbagai pihak mulai melirik masuk pasar perbankan syariah. Dengan demikian, jalan perbankan syariah tidak lagi sesepi dekade pertama. Dekade kedua pun cukup berkesan dengan 'hadiah' payung hukum yang akhirnya ditetapkan di tahun 2008. Pertumbuhan perbankan syariah semakin meningkat pada dekade ini, walaupun sayangnya kontribusi perbankan syariah terhadap perbankan nasional dirasakan masih belum optimal.

Perkembangan perbankan syariah nasional pada dekade ke-3 tidak kalah menariknya. Setidaknya, terdapat tiga kejadian penting yang membentuk sejarah industri perbankan syariah nasional pada periode ini. Seluruhnya kejadiannya, melibatkan campur tangan pemerintah. Pertama, terjadi perubahan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Aceh berganti menjadi *full fledge Islamic Bank*, sebagai konsekwensi penerapan Qanun di daerah istimewa tersebut. Kedua, dari ketiga bank syariah milik BUMN, digabung menjadi pada awal tahun 2021. Kejadian ketiga tidak kalah menariknya. Bank syariah pertama di Indonesia yaitu BMI yang dahulu identik dengan gerakan *bottom-up* ekonomi syariah Indonesia akhirnya diakuisisi oleh lembaga negara, yaitu Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). (Jakarta, 2021).

Sekarang ini Indonesia digempur oleh transformasi di segala bidang dengan adanya digitalisasi. Semua sektor termasuk Perbankan syariah dituntut untuk melakukan digitalisasi pada era ini. Dengan adanya Inovasi Keuangan Digital (IKD) mewadahi bank syariah untuk berpartisipasi dalam transformasi digital pada era ini. Dari perkembangan era tersebut maka penting dikaji mengenai prospek perkembangan ekonomi syariah kedepannya, dengan melihat peluang dan tantangan yang dihadapi perbankan syariah untuk dapat bertahan dan terus berkembang di era digitalisasi saat ini. Oleh karena itu, artikel ini berjudul "Analisis peluang dan tantangan Perbankan Syariah di Era Digitalisasi" dimana didalamnya akan dijelaskan mengenai prospek perbankan syariah dengan melihat peluang dan tantangan untuk tetap berkembang

menjadi industri keuangan yang lebih baik dengan melakukan segala inovasi untuk dapat bertahan pada era digitalisasi.

Metode penelitian dalam artikel ini berupa deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan data-data bersumber dari referensi baik yang bersifat angka atau data pendukung lainnya. Penelitian ini bersifat kepustakaan dimana semua data berasal dari buku pendukung, jurnal informasi website, dan informasi lainnya yang semua itu menjadi bahan acuan.

PEMBAHASAN

Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan semua hal yang mencangkup aspek bank syariah, termasuk operasi bisnis kelembagaan dan metode serta prosedur untuk menjalankan bisnisnya. Bank syariah adalah bank yang melakukan bisnis selaras dengan prinsip syariah. Prinsip syariah adalah pedoman hukum Islam untuk kegiatan perbankan yang didasarkan pada fatwa yang diberikan oleh organisasi yang berwenang. Industri perbankan pada umumnya memiliki karakteristik yang melekat pada perbankan syariah, yaitu industri padat aturan serta model bisnis berbasis kepercayaan. Sistem perbankan syariah Indonesia beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, mengutamakan kepentingan umat, ukhuwah, dan menghindari spekulasi dalam semua transaksinya. (Alamsyah, 2010).

Kasmir mendefinisikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga bank syariah tidak menawarkan bunga seperti bank konvensional dan melarang riba. (Destiya, 2019). Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan tercatat sebagai pasar konsumen halal terbesar di dunia pada tahun 2022, dengan konsumsi produk halal sekitar USD 182 miliar atau sekitar Rp 2.760 triliun. *State of the Global Islamic Economy Report* dalam laporannya pada tahun 2022, mencatat Indonesia mempertahankan posisi keempat pada *Top 15 Countries Ranked* sebagai negara dengan ekonomi Islam terbesar di dunia. Di Indonesia, keuangan dan ekonomi Islam terus maju. Menurut OJK, pangsa pasar keuangan syariah Indonesia meningkat dari 10% pada tahun 2021 menjadi 10,41% per Juni 2022. (Ahmadi, 2022).

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia tidak bisa dianggap sepele dalam perkembangan ekonomi dan keuangan syariah. Pada Juli 2022, aset yang dimiliki bank syariah diperkirakan meningkat sebesar Rp721 triliun atau 14,21 % per tahun (yoy). Perbankan syariah dikabarkan telah menyalurkan Rp. Pembiayaan sebesar 467 triliun pada Juli 2022, atau meningkat pesat sebesar 15,32 % per tahun. Akumulasi penyaluran kredit perbankan di Indonesia hanya meningkat 10,89 % per tahun menjadi Rp 6.297 Triliun pada Juli 2022. Kenaikan tersebut masih kalah dibandingkan dengan pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah.

Kemudian, dalam rentang waktu yang sama, penghimpunan DPK perbankan syariah meningkat 13,55 % menjadi Rp 572 Triliun. Terbukti, kenaikan DPK di bank syariah lebih besar dari pertumbuhan di perbankan Indonesia yang hanya 8,62 % per tahun menjadi Rp 7.898 triliun. "Jadi bisa diartikan dengan kita melihat angka-angka tersebut, bahwa pertumbuhan perbankan syariah sudah solid. Pertumbuhan yang cukup

baik, baik aset, maupun pembiayaan, dan juga dana pihak ketiga mengalami pertumbuhan double digit." (Rahayu, 2022).

IKD Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan salah satu penyelenggara model bisnis baru yang dikenal sebagai "inovasi keuangan digital", model ini menyatukan antara layanan keuangan dengan ekosistem digital.

Perbankan syariah harus menawarkan keunggulan kompetitif dalam transaksi *e-commerce* yang memanfaatkan teknologi. Dengan menawarkan persepsi dan pengalaman baru pada setiap transaksi, terciptalah barang yang dekat dengan masyarakat. (Werdi Apriyanti, 2018).

Jenis kegiatan usaha perbankan syariah sekarang sudah dikemas dengan melibatkan perkembangan teknologi. Agar pelaksanaan operasional perbankan syariah dapat dilakukan dimana saja tanpa memerlukan interaksi secara langsung, mulai dari mengumpulkan dana sampai menyalurkan dana. Kita dapat mengkaji bagaimana perbankan syariah melakukan adaptasi IKD untuk melihat bentuk-bentuk yang diambil IKD dalam perbankan syariah dengan melakukan beberapa hal antara lain :

a. Adaptasi IKD Pada Transaksi Perbankan Syariah

Semua yang berkaitan dengan inovasi keuangan digital itu sendiri harus mengikuti adaptasi IKD pada transaksi perbankan syariah. Sumber acuan utama sebagai upaya perbankan syariah menerapkan IKD dalam transaksinya adalah POJK Nomor 13/POJK.02/2018. Kriteria utama IKD menekankan inovasi dan penggunaan teknologi. Kondisi pola transaksi masyarakat saat ini dapat dicontohkan dengan inovasi disruptif, sistem yang menawarkan kemudahan dan biaya yang cukup ekonomis (Tartila, 2022). Perbankan syariah harus menyusun rencana penyediaan transaksi dengan sentuhan digital, contohnya *digital banking*.

b. Analisis Terhadap Pengguna IKD Perbankan Syariah

Dalam perbankan syariah, menggunakan IKD sangat penting untuk menyediakan layanan terbaik kepada pelanggan. Ada penjelasan lebih lanjut juga, seperti kerentanan generasi sekarang terhadap kemajuan teknologi karena dibesarkan selama demokratisasi internet. Dalam hal penggunaan IKD, statistik unbaked Indonesia yang mendekati 81% akan menjadi milestone yang signifikan (Kusnandar, 2022).

Perbankan syariah dimodifikasi untuk memperhitungkan keberadaan IKD, yang mengarah pada pengembangan perbankan digital. Nilai transaksi perbankan digital mencapai Rp4.359,7 triliun atau 27,82% pada Juli, menurut Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2022). Keberadaan IKD melalui digital banking berpotensi sangat besar bagi perbankan syariah sendiri untuk menarik masyarakat melakukan operasional transaksi di sektor jasa keuangan.

Peluang dan Tantangan Perbankan Syariah

Kinerja IKD perbankan syariah saat ini menjadi perbincangan yang hangat di era digital mengingat hadirnya IKD sebagai bukti perluasan era digital di industri keuangan. Hal tersebut bisa dilihat dari segi peluang dan tantangan digitalisasi untuk perbankan syariah antara lain:

a. Peluang Perbankan Syariah di Era Digitalisasi

1) Masyarakat

Masyarakat merupakan terbesar bagi keuangan syariah untuk memanfaatkan era digitalisasi, dilihat dari segi kepercayaan dimana sebagian penduduk Indonesia adalah muslim, dan dari segi jumlah individu yang bisa menggunakan internet. Hal tersebut menjadi kesempatan yang luar biasa untuk merevolusi penggunaan teknologi dalam menyediakan barang atau jasa yang selaras dengan harapan dan tuntutan nasabah. Ketiga generasi ini akan memiliki kemampuan untuk bereaksi lebih cepat terhadap kemajuan teknologi (Alhamdi, Rida, Sugianto Sugianto, 2022)

2) Promosi Produk

Peluang selanjutnya bagi perbankan syariah adalah untuk mempromosikan produk. Optimalisasi era digital akan memberikan pengetahuan yang cepat untuk mensosialisasikan produk perbankan syariah serta memudahkan perbankan syariah mengetahui apa yang dibutuhkan nasabah. Bank akan memiliki peluang yang bagus untuk memasarkan produknya jika masyarakat umum dapat lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai produk yang tersedia di perbankan syariah.

b. Tantangan Perbankan Syariah di Era Digitalisasi

1) SDM

Komponen utama dalam mengintegrasikan operasional keuangan digital adalah sumber daya manusia. Topik hangat tentang sumber daya manusia juga muncul sehubungan dengan keuangan Islam. Agar sektor keuangan syariah tumbuh di era digitalisasi, perbankan syariah harus memiliki SDM yang berkualitas sehingga mampu mengelola sistem perbankan syariah dan siap menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi (Marzuki, 2018).

2) *Cyber Security*

Keberadaan IKD di industri perbankan syariah menjadikan *cyber security* sebagai topik yang menonjol. Perbankan syariah harus meningkatkan pengetahuan tentang *cyber security* karena meningkatnya ancaman kejahatan siber. Untuk memiliki proses pengambilan keputusan, perbankan syariah diharuskan mempunyai hubungan antara ekonomi dengan pasar. Hal ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi masalah dan menentukan cara mengatasinya. Menurut Al-Alawi dan Al-Bassam (2019), kepatuhan keamanan, dedikasi, anggaran, manajemen, dan keamanan merupakan elemen penting dalam menghindari kejahatan dunia maya.

3) *Consume Protection*

Risiko yang dihadapi bank dan nasabah tidak diragukan lagi telah meningkat karena adanya inovasi keuangan digital. Sebagai salah satu bentuk pertahanan

terhadap risiko yang mungkin terjadi, perlindungan bagi nasabah diberikan saat mengimplementasikan layanan perbankan digital. Untuk meraih kepercayaan masyarakat, perlindungan konsumen harus berjalan seiring dengan menghadirkan sektor perbankan syariah yang memiliki reputasi tinggi (Setyowati, Abubakar, dan Rodliah, 2017).

- 4) Adanya keterputusan nyata antara inklusi keuangan dan literasi keuangan di masyarakat karena kurangnya literasi keuangan di era digital kontemporer. Dengan demikian, salah satu kesulitan yang dihadapi perbankan syariah adalah hal tersebut (Putri, Damayanti, dan Rahadi, 2022).

Tantangan-tantangan di atas yang ditimbulkan oleh perkembangan digital di perbankan syariah tentu akan dijawab dengan beberapa strategi antara lain dengan pemilihan SDM yang ketat untuk mengisi komponen struktural dan pengetahuan keamanan dunia maya, yang menawarkan perlindungan data-data nasabah yang ketat, dan dengan meningkatkan literasi publik yang ada.

SIMPULAN

Perkembangan pasar keuangan syariah di Indonesia berkembang selama beberapa tahun terakhir cukup pesat, walaupun pasar keuangan syariah merupakan hal yang baru di Indonesia. Kasmir mendefinisikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga bank syariah tidak menawarkan bunga seperti bank konvensional dan melarang riba.

Perbankan syariah merupakan salah satu penyelenggara model bisnis baru yang dikenal sebagai “inovasi keuangan digital”, model ini menyatukan antara layanan keuangan dengan ekosistem digital. Jenis kegiatan usaha perbankan syariah sekarang sudah dikemas dengan melibatkan perkembangan teknologi. Bentuk IKD antara lain adaptasi inovasi keuangan digital pada transaksi perbankan syariah dengan cara dapat dicontohkan dengan inovasi disruptif, sistem yang menawarkan kemudahan dan biaya yang cukup ekonomis dan analisis terhadap pengguna IKD perbankan syariah untuk menyediakan layanan terbaik kepada pelanggan.

Kinerja IKD perbankan syariah saat ini menjadi perbincangan yang hangat di era digital mengingat hadirnya IKD sebagai bukti perluasan era digital di industri keuangan. Hal tersebut bisa dilihat dari segi peluang dan tantangan digitalisasi untuk perbankan syariah antara lain:

a. Peluang Perbankan Syariah di Era Digital

- Masyarakat merupakan terbesar bagi keuangan syariah untuk memanfaatkan era digitalisasi, dilihat dari segi kepercayaan dimana sebagian penduduk Indonesia adalah muslim, dan dari segi jumlah individu yang bisa menggunakan internet.
- Peluang kedua bagi perbankan syariah adalah untuk mempromosikan produk. Optimalisasi era digital akan memberikan pengetahuan yang cepat untuk mensosialisasikan produk perbankan syariah serta memudahkan perbankan syariah mengetahui apa yang dibutuhkan nasabah.

b. Tantangan Perbankan Syariah Pada Era Digital

- Komponen utama dalam mengintegrasikan operasional keuangan digital adalah sumber daya manusia. Agar sektor keuangan syariah tumbuh di era digitalisasi, perbankan syariah harus memiliki SDM yang berkualitas sehingga mampu mengelola sistem perbankan syariah dan siap menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi.
- Perbankan syariah harus meningkatkan pengetahuan tentang *cyber security* karena meningkatnya ancaman kejahatan siber. Untuk memiliki proses pengambilan keputusan, perbankan syariah diharuskan mempunyai hubungan antara ekonomi dengan pasar. Hal ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi masalah dan menentukan cara mengatasinya.
- Risiko yang dihadapi bank dan nasabah tidak diragukan lagi telah meningkat karena adanya inovasi keuangan digital. Sebagai salah satu bentuk pertahanan terhadap risiko yang mungkin terjadi, perlindungan bagi nasabah diberikan saat mengimplementasikan layanan perbankan digital.
- Adanya keterputusan nyata antara inklusi keuangan dan literasi keuangan di masyarakat karena kurangnya literasi keuangan di era digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. A. (2022). *Perkembangan Bank Syariah Indonesia dalam Transformasi Digital*. DetikNews. https://news.detik.com/kolom/d-6471309/perkembangan-bank-syariah-indonesia-dalam-transformasi-digital/amp#amp_tf=Dari%251%24s&aoh=16816785174717&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com
- Alamsyah. (2010). *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia*.
- Alhamdi, Rida, Sugianto Sugianto, and S. S. (2022). Optimization of ShariaBank Cuan in the Industrial Era 4.0. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 9–10. <https://doi.org/10.54443/ijerlas.v2i1.128>
- Apriyanti, H. W. (2018). Perkembangan Industri Perbankan Syariah Di Indonesia: Analisis Peluang dan Tantangan. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8, 16–23.
- Destiya, J. (2019). PELUANG DAN TANTANGAN FINANCIAL TECHNOLOGY(FINTECH) BAGI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA*, 17.
- Jakarta, P. D. I. dan D. I. D. (2021). *Bunga Rampai 30 Tahun Ekonomi Syariah Indonesia* (L. D. Arsyiantihal (ed.); pp. 65–66). Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI).
- Kusnandar, V. B. (2022). Google: Unbanked Indonesia Dan Filipina Tertinggi, Peluang Besar Bagi Pertumbuhan Bank Digital. *Databoks*. <https://doi.org/https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/31/google-unbankedindonesia-dan-filipina-tertinggi-peluang-besarbagi-pertumbuhan-bank-digital>
- Marzuki, S. N. (2018). Bank Syariah Dindonesia (Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 79–90.
- Rahayu, I. R. S. (2022). *Industri Perbankan Syariah Tumbuh “Double Digit”*

hingga *Juli* *2022.* KOMPAS.Com.
<https://amp.kompas.com/money/read/2022/10/28/082251826/industri-perbankan-syariah-tumbuh-double-digit-hingga-juli-2022>

Tartila, M. dan A. (2022). *Strategi Industri Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Era Digital.*
<https://doi.org/https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/berita/transaksi-via-kanal-digitalbank-muamalat-meningkat-pesat>

Werdi Apriyanti, H. (2018). Perkembangan Industri Perbankan Syariah Di Indonesia : Analisis Peluang Dan Tantangan. *Maksimum*, 16.
<https://doi.org/10.26714/mki.8.1.2018.16-23>